

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik itu secara biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2007). Ali & Asrori (2004) mengatakan bahwa remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya disepelekan atau tidak “dianggap” untuk itu mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa. Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1976).

Remaja cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita (Jannah, 2017). Syamsu (2003) mengungkapkan bahwa remaja (siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) adalah siswa yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Menurut Amsyari (Hadian, dkk, 2022) bahwa lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan mempengaruhi perkembangan anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama bagi anak. Keluarga merupakan dunia anak pertama, yang memberikan sumbangan mental dan fisik terhadap hidupnya. Keluarga tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan anak (Subianto, 2013). Sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak semestinya dapat menjadi sebuah satu kesatuan yang kuat, saling mendukung satu sama lain, saling memberi motivasi, serta saling

melindungi. Akan tetapi, tidak sedikit ditemukan fakta bahwa beberapa keluarga tidak dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya (Herlambang, 2018).

Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif (Berns, 2011). Idealnya, sebuah keluarga merupakan wadah dan tempat yang dapat membuat anak merasa nyaman dan aman. Selain itu, peran keluarga hakikatnya adalah dapat mendorong pengembangan potensi, minat, dan bakat anak (Herlambang, & Solahudin, 2021). Hasbullah (2009) mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidik tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Belajar dari kasus yang sering terjadi, anak susah yang sudah diarahkan merupakan bukti bahwa sebagai orang tua seharusnya lebih memperhatikan anak secara serius (Taylor, 2004).

Dalam memperhatikan anak perlu menjalin kelekatan dengan baik, Proses dalam pembentukan kelekatan berdasarkan pada keyakinan anak dalam menerima lingkungan yang bakal menumbuhkan kelekatan bersama orang lain dan meningkatkan keyakinan di lingkungan dan orang tua (Ervika, 2004). Kelekatan remaja pada orang tua dapat mempengaruhi kehidupan mereka (Colin, 1996). Sejalan dengan penelitian Nurhayati, (2011) sebagai hasil dari kelekatan anak dan orang tua, anak yang diberikan perhatian, pengarahan, kontrol, dan dukungan yang intensif akan memiliki motivasi yang kuat sehingga mampu menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Hubungan antara orang tua dan anak yang terjadi begitu lama ini pun membentuk sebuah hubungan emosional. Menurut Ainsworth (Papalia, 2010) hubungan emosional dalam jangka waktu yang relatif lama disebut dengan kelekatan. Kelekatan merupakan ikatan emosional abadi dan resiprokal antara bayi dan pengasuhnya, yang saling memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh dan bayi (Papalia, 2010).

Pendapat lain mengatakan bahwa kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang

mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua Ainsworth (Eliasa, 2011). Sedangkan menurut Bary & Byren (Nurdiani & Mulyono, 2014), tipe kelekatan yang terjadi antara orang tua dengan anak akan memiliki pengaruh terhadap cara anak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, serta dapat menjadi tolak ukur dalam keberhasilan seseorang dalam membangun relasi sosialnya. Oleh sebab itu, semakin aman kualitas kelekatan yang terjalin antara anak dengan orang tua maka akan semakin berdampak baik terhadap aspek-aspek perkembangan seorang anak. Hal ini tercermin dari penyesuaian emosional, kesehatan fisik dan harga diri pada anak di masa remaja. perkembangan kelekatan juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Anak yang lekat dengan ibu dan pengasuh akan mengembangkan minat terhadap objek kelekatannya, sehingga perilaku objek lekatnya akan menjadi stimulus bagi aspek kognitif anak (Ervika, E. 2005).

Kelekatan tidak muncul secara tiba-tiba, ada faktor- faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan. Sejalan dengan hasil penelitian Isroiyah (2015) Pengaruh kelekatan dengan orang tua terhadap motivasi belajar anak secara parsial sebesar 20,6%, sedangkan yang 79,4 % dipengaruhi faktor lain diluar model. Artinya hubungan saling mempengaruhi antara kelekatan dengan orang tua terhadap motivasi belajar anak adalah cukup. Ainsworth 1973 (Feeny & Noller 1996) mengembangkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan, yaitu individual experience, genetic consitution, dan culture influence. Menurut Jacobson dan Hoffman (Papalia, & Feldman 2009) bila anak mendapatkan dasar aman dan dapat mempercayai respon orang tua, mereka akan merasa cukup percaya diri untuk melibatkan diri dari dunia mereka secara aktif.

Anak dengan kelekatan tidak aman cenderung akan menunjukkan emosi negatif (rasa takut, distress, dan marah), sementara anak dengan kelekatan aman terlihat lebih ceria Koshanska (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Unsur penting dalam pembentukan kelekatan adalah peluang untuk mengembangkan hubungan yang timbal balik antara pengasuh dan anak. Interaksi anak dengan pengasuh membutuhkan waktu dan pengulangan, dalam hal ini fungsi orang tua adalah memulai interaksi, bukan sekedar memberi respon terhadap kebutuhan anak

Newman & Newman (Hadiyanti,1992). Menurut Ariyanti (Marheni & Manalu, 2019), pentingnya proses kelekatan yang terjalin antara anak dan orang tua dianggap menjadi salah satu faktor dalam perkembangan psikoemosional, psikososial, dan kognitif anak. Sehingga, ketika kelekatan yang aman terbentuk, maka perkembangan psikoemosional, psikososial, dan kognitif anak akan terbentuk dengan baik, salah satunya dalam membekali anak untuk memiliki minat terhadap belajar.

Belajar merupakan suatu aktivitas psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap dimana perubahan ini berlangsung relatif konstan (Winkel, 1996). Keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran, bergantung pada diri sendiri dan juga dari lingkungan. Keinginan yang besar dari dalam diri sendiri untuk berhasil akan membuat seseorang semakin giat dalam belajar, keinginan inilah yang disebut sebagai motivasi (Sadirman, 2014).

Maka dari itu, motivasi belajar juga memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Sardiman (2011) mengatakan bahwa motivasi belajar terbentuk secara berbeda-beda antar individu. Motivasi belajar akan menumbuhkan gairah didalam diri siswa dan memberikan semangat untuk menjalankan proses belajar. Uno (2007) menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Fenomena yang teramati di SMP Negeri 11 Tasikmalaya khususnya kelas VII, VIII, & IX. Yang teramati dilingkungan sekolah secara realita banyak masalah yang sering dialami oleh setiap siswa remaja, sebenarnya berasal dari dalam dirinya sendiri. masih banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya tepat waktu, siswa mengerjakan dengan tidak bersungguh-sungguh, tanpa keterangan tentang ketidakhadiran di sekolah, penulis memperoleh informasi dari guru bk bahwa siswa masih banyak yang memiliki hambatan seperti dalam hal menyelesaikan tugas, malas

belajar, sulit belajar sendiri, emosi yang tidak stabil. Menipisnya kesadaran bahkan hilangnya untuk bersikap disiplin dan tanggung jawab pada siswa yang menjadikan menghambatnya kegiatan pembelajaran (Kamila & Zulfa, 2013).

Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti kondisi jasmani dan rohani, cita-cita/aspirasi, kemampuan siswa, dan perhatian. Faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar diri siswa seperti Kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran dan upaya guru dalam mengelola kelas (Moslem dkk 2019). Biggs & Tefler (Dimiyati & Mudjiono, 2006) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah.

Dalam proses pendidikan anak membutuhkan sebuah dorongan untuk dapat menjalani proses tersebut dengan baik, dorongan tersebut disebut motivasi belajar. Orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk motivasi belajar remaja (Manalu & Marheni 2019). Menurut Bagaskoro (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Permasalahan motivasi belajar anak dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan seperti minimnya fasilitas belajar dan dorongan orang tua. Attachment orang tua dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik bagi anak, Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar individu.

Menurut Slameto (2015) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya Kondisi Internal. Kondisi internal yaitu kondisi (situasi) yang ada didalam diri siswa itu sendiri misalnya kesehatannya, keamanannya ketentramannya dan sebagainya, Kondisi Eksternal. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada diluar pribadi manusia, misalnya kebersihan rumah, penerangan, serta keadaan lingkungan, Stategi belajar. Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan stategi yang tepat. Strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Menurut Sardiman (1996) siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain sebagai berikut. Tekun menghadapi tugas, Ulet menghadapi kesulitan /tidak cepat putus asa, Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, Lebih senang

kerja mandiri, Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, Dapat memperthanankan pendapatnya, Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.

Menurut Vroom (Prihartanta, 2015), tinggi rendahnya motivasi seseorang ditentukan oleh tiga komponen, yaitu. Ekspektasi (harapan) keberhasilan pada suatu tugas. Instrumentalis, yaitu penilaian tentang apa yang akan terjadi jika berhasil dalam melakukan suatu tugas (keberhasilan tugas untuk mendapatkan outcome tertentu). Valensi, yaitu respon terhadap outcome seperti perasaan positif, netral, atau negatif. Motivasi tinggi jika usaha menghasilkan sesuatu yang melebihi harapan. Motivasi rendah jika usahanya menghasilkan kurang dari yang diharapkan. Nurhidayah (2012) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa dua hal yang mendukung terbentuknya motivasi belajar siswa adalah minat belajar dan dukungan dari orang tua.

Lalu, dalam penelitian Nur & Damayanti (2021) menunjukkan bahwa Pengaruh kelekatan sebesar 71.1% dan 28.9 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Hasil penelitiannya memberikan rekomendasi agar orang tua membangun kelekatan dengan anaknya. Menurut Handayani (2019) Motivasi belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul karena adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan.

Selanjutnya sejalan dengan hasil penelitian Manalu & Marheni. (2019). Tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan motivasi belajar. Siswa SMA Negeri 4 Denpasar berusia 15-16 tahun dan sedang duduk di kelas XI Nilai koefisien determinannya adalah 0,127 yang berarti bahwa kelekatan mempunyai kontribusi sebesar 12,7% terhadap motivasi belajar. Dengan demikian semakin tinggi kelekatan orangtua-remaja maka semakin tinggi juga motivasi belajar remaja. Lingkungan tempat tinggal yang baik akan menjadikan anak berkepribadian yang baik, dengan didukung pula oleh pola asuh orang tua yang bijaksana maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa. siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, akan ditandai dengan berani keinginan bersaing dan menerima masukan serta dorongan

untuk selalu bertanggung jawab dan mencapai tujuan pencapaian. siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, akan memperoleh pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah (Muhammad, 2017).

Lalu, dalam penelitian Nurlaeli & Nurwanti, (2017) dengan judul penelitian “Kelekatan (Attachment) Ibu – Anak Di Tengah COVID-19” penelitian ini adalah untuk melihat gambaran komprehensif mengenai kelekatan ibu-anak ditengah Covid-19 Hasil dari 25 item IPPA yang mencakup tiga aspek yaitu: kepercayaan, komunikasi dan keterasingan menunjukkan bahwa di tengah pandemic virus Corona attachment ibu-anak menjadi semakin meningkat. Selain itu Attachment memberikan dampak positif pada anak juga meningkatkan motivasi belajar. Dalam penelitian Nariswari, (2023) dengan judul “Pengaruh Attachment Orang Tua Dan Self Control Terhadap Perilaku Agresif Remaja Kelas IX Di SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri” menunjukkan Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Semen Kabupaten Kediri hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara attachment orang tua terhadap self control 2) terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara self control terhadap perilaku agresif 3) terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara attachment orang tua terhadap perilaku agresif 4) Self control terbukti dapat dijadikan variabel mediator pengaruh antara attachment orang tua dan perilaku agresif.

Selanjutnya penelitian Rohi, (2023) dengan judul “Peer Attachment Dengan self-Regulated Learning Bagi Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Kupang” Penelitian ini juga menyelidiki korelasi antara kesadaran peer attachment dan self-regulated learning. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat peer attachment yang sedang (65,43%) dan self-regulated learning sedang (61,72%). Selain itu, data menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara peer attachment dengan self-regulated learning yang artinya tidak ada hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan self-regulated-learning.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada pengaruh kelekatan orang tua dengan anak terhadap motivasi belajar anak di sekolah. Maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Kelekatan Orangtua dengan Anak Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah SMP Negeri 11 Tasikmalaya”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

Kelekatan merupakan ikatan emosional Antara anak dengan orang tua atau pengasuhnya, orang tua merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam tumbuh kembang seorang anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan pengasuhan yang kondusif. Oleh karena itu orang tua berperan penting dalam setiap aspek perkembangan anak apalagi dalam belajar, keberhasilan seseorang dalam proses pembelajaran, tergantung pada diri sendiri dan juga dari lingkungan.

Untuk membantu menumbuhkan motivasi belajar siswa maka dibutuhkan kelekatan yang baik dengan orang tua yaitu ibu dan ayah dalam pola pengasuhan yang seimbang sehingga membentuk perkembangan anak yang baik, apabila orang tua mampu menyeimbangkan pola asuh terhadap anak maka tingkat motivasi belajar anak tinggi dan kecil kemungkinan untuk anak/siswa melakukan hal yang menyimpang dalam pembelajaran atau disekolah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran umum kelekatan orang tua dengan anak di SMP Negeri 11 Tasikmalaya?
2. Bagaimana gambaran umum motivasi belajar siswa SMP Negeri 11 Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh kelekatan orang tua dengan anak terhadap motivasi belajar siswa SMP Negeri 11 Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh kelekatan orang tua dengan anak terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 11 Tasikmalaya, dan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum kelekatan orang tua dengan anak di SMP Negeri 11 Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui gambaran umum motivasi belajar siswa di SMP Negeri 11 Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua dengan anak terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 11 Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemikiran baru dalam aspek teoritis dan keilmuan bimbingan dan konseling, ilmu pendidikan mengenai kelekatan seorang siswa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru Bimbingan Konseling

Dari hasil penelitian yang dilakukan manfaat bagi Guru Bimbingan Konseling yaitu dapat memperkaya ilmu pengetahuan teoritis kelekatan siswa sangat berpengaruh pada motivasi belajar.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini saya berharap bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti terakait variabel yang sama atau menggunakan variabel terkait kelekatan dan motivasi belajar.

c) Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian ini orang tua memahami pentingnya kelekatan yang berpengaruh pada motivasi belajar anak khususnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka yang tertera dalam skripsi penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN : Latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI : Konsep teori mengenai kelekatan orang tua dengan anak dan motivasi belajar siswa.

BAB III METODE PENELITIAN : Metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, waktu dan lokasi penelitian, definisi operasional variabel kelekatan dan definisi operasional variabel motivasi belajar, instrumen penelitian, langkah pengembangan instrumen, validitas dan reliabilitas instrumen, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN : Gambaran dan pembahasan umum kelekatan orang tua dengan anak, gambaran motivasi belajar, aspek kelekatan dan motivasi belajar, indicator kelekatan dan motivasi belajar, dan adanya pengaruh kelekatan terhadap motivasi belajar.

BAB V PENUTUP : Kesimpulan dan Rekomendasi.